

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film "Dangal" memperlihatkan kisah nyata transformatif tentang Geeta Phogat, seorang pegulat perempuan dari India yang mendobrak batas-batas stereotip gender dalam olahraga. Melalui perjalanan Geeta, film ini menghadirkan narasi progresif yang cukup sering dikumandangkan tentang seorang perempuan yang berhasil menunjukkan bahwa kapabilitas seseorang tidak dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Dengan total penjualan tiket mencapai 300 juta USD dan meraih 41 penghargaan¹, "Dangal" tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga bicara tentang perubahan sosial.

Salah satu pesan terkuat yang Mahavir Singh (Tokoh nyata yang menjadi inspirasi utama dalam pembuatan film ini) coba sampaikan kepada dunia, dan disalurkan melalui "Dangal", khususnya desa-desa di India, adalah untuk percaya bahwa tempat seorang wanita bukan hanya di dapur. Mahavir juga percaya bahwa alih-alih membesarkan anak perempuan kita dengan tujuan untuk membiarkan mereka menikah di usia dini (sebuah praktik yang cukup umum terjadi di daerah pedesaan India), kita juga harus bertanya kepada mereka tentang mimpi-mimpi

¹ IMDb. (n.d.). *Dangal* (2016). IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt5074352/>

mereka dan membantu mereka untuk mencapai mimpi-mimpi tersebut². Kesuksesan film ini membuktikan pesan tersebut diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Gagasan bahwa pegulat wanita memberikan “pertunjukan aneh” di depan umum berubah dengan kesuksesan internasional Phogat bersaudara³.

Di ranah olahraga, domain yang selama ini didominasi maskulinitas, film ini mengungkap bagaimana perempuan dapat menampilkan karakteristik maskulin seperti ketangguhan, keberanian, dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan perspektif R.W. Connell (1995) yang melihat olahraga sebagai institusi kultural penting dalam konstruksi maskulinitas, namun juga memperlihatkan bahwa hubungan antara olahraga dan maskulinitas tidaklah statis karena beberapa olahraga modern telah mulai menantang stereotip gender tradisional dan membuka ruang untuk ekspresi gender yang lebih beragam.

“Di India, gulat dipandang sebagai olahraga maskulin. Phogat bersaudara mendobrak benteng laki-laki yang telah mengakar kuat,” ucap Rudraneil Sengupta, penulis *Enter the Dangal: Travels Through India's Wrestling Landscape* yang juga mencatat kisah keluarga Phogat⁴. “Seluruh konsep dari *akhara* (sekolah gulat) adalah tentang laki-laki. Sehingga ruang itu sendiri tidak tersedia bagi para wanita,” ujar Shamyas Dasgupta, editor senior dari Wisden India

² Viral Indian Diary. (2023). The Real Dangal: Mahavir Singh Phogat's Real-Life Story. Diakses pada 4 Oktober 2024, dari <https://www.viralindiandiary.com/the-real-dangal-mahavir-singh-phogats-real-life-story/>

³ BBC News. (2017, Januari 11). Dangal: The Hindi film smashing records and stereotypes. BBC. Diakses pada 4 Oktober 2024, dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-38570227>

⁴ BBC News. (2017, Januari 11). Dangal: The Hindi film smashing records and stereotypes. BBC. Diakses pada 4 Oktober 2024, dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-38570227>

dan penulis dari Bhiwani Junction, sebuah buku tentang petinju pria dari Haryana (Desa yang menjadi latar tempat film *Dangal*). Nitesh Tiwari, selaku sutradara film ini dalam sebuah interview menyampaikan pendapat yang selaras, ia mengakui bahwa ia ingin menciptakan film yang dapat menyentuh hati banyak orang dan berdampak kepada tidak hanya masyarakat dunia, namun seluruh India⁵

Dalam konteks yang lebih luas, kisah ini menggambarkan dinamika kompleks konstruksi gender. Penelitian-penelitian yang sudah beredar tentang gender selalu memperkenalkan istilah maskulin dan feminin, yang masing-masing merujuk pada karakteristik, peran, dan perilaku yang secara tradisional diasosiasikan dengan laki-laki (maskulin) atau perempuan (feminin). Gender sendiri dipahami sebagai konsep yang melibatkan representasi peran serta sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosial, dan budaya.

Pada penelitian-penelitian tersebut, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti ketegasan, keberanian, dan kemandirian, sementara feminitas biasanya terkait dengan kelembutan, empati, dan kepedulian. (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Salah satu klasifikasi yang paling berpengaruh dirumuskan oleh Deborah David dan Robert Brannon (1976), yang membagi nilai-nilai maskulinitas tradisional ke dalam empat kategori. Pertama, *No Sissy Stuff*, tuntutan untuk menghindari segala sesuatu yang berkonotasi feminin.

⁵ *Indian Down Under*. (2017, Agustus). *I want to make films that touch my heart: Nitesh Tiwari, director of Dangal*. Diakses pada 4 Oktober 2024, dari <https://indiandownunder.com.au/2017/08/i-want-to-make-films-that-touch-my-heart-nitesh-tiwari-director-of-dangal/>

Kedua, *Be a Big Wheel*, keharusan meraih status, kesuksesan, dan dominasi atas orang lain. Ketiga, *Be a Sturdy Oak*, tuntutan untuk tangguh, mandiri, dan menjaga stabilitas emosional di bawah tekanan. Keempat, *Give 'em Hell*, dorongan untuk berani, agresif, dan bersedia mengambil risiko.

Rosyidah dan Suyadi (2021) menyatakan bahwa sifat maskulin dan feminin yang ada pada individu memungkinkan adanya stereotip, baik yang bersifat negatif maupun positif, dari lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu bentuk stereotip gender ini termanifestasi di beberapa budaya yang mengkotak-kotakkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah dan pemimpin keluarga, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak (Prasetyo, 2022)

Konstruksi gender ini pun tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus sejak lahir. Sejak dini, perempuan diajarkan untuk menampilkan feminitas, kelembutan, kepatuhan, kepedulian, dan orientasi pada ruang domestik, melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, agama, dan media. Sivakumar dan Manimekalai (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks India, konstruksi ini diperkuat melalui norma-norma sosiokultural yang membatasi perempuan pada peran reproduktif dan domestik; perempuan tidak diharapkan terlibat dalam aktivitas di ruang publik, dan ruang fisik seperti arena olahraga dianggap bukan tempat bagi perempuan.

Yang penting dipahami, konstruksi feminitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dalam relasi kuasa dengan maskulinitas. Connell (1995)

menyebut bahwa feminitas dikonstruksi dalam posisi subordinat terhadap maskulinitas yang dominan, sebuah relasi yang ia sebut sebagai bagian dari *gender order* (tatanan gender). Artinya, feminitas tidak hanya berarti "berbeda dari" maskulinitas, tetapi juga "lebih rendah dari" dalam hierarki kuasa. Hal ini berkaitan erat dengan norma-norma patriarkal, yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior, memiliki kendali atas perempuan dan anak-anak, serta mendikte keputusan-keputusan penting dalam keluarga dan komunitas. Pengaruh budaya dan agama, termasuk ajaran Hindu, Islam, Sikh, dan Buddha, semakin memperkuat konstruksi ini melalui mitologi dan praktik keagamaan yang mengidealkan laki-laki sebagai sosok dominan dan berwibawa (Chopra et al., 2004).

Konstruksi inilah yang membuat perempuan yang menampilkan atribut maskulin, seperti Geeta dalam film *Dangal*, dianggap menyimpang, mengancam, atau bahkan tabu, karena ia menolak posisi subordinat yang telah ditetapkan baginya. Membongkar konstruksi gender perempuan, dengan demikian, berarti menelanjangi mekanisme kuasa yang membuat feminitas tampak sebagai takdir kodrati perempuan. Inilah yang menjadi salah satu fokus utama analisis penelitian ini: memperlihatkan bagaimana film *Dangal*, melalui representasi maskulinitas pada karakter Geeta, menantang dan membongkar konstruksi gender perempuan yang selama ini dipaparkan oleh budaya patriarki India.

Alayya (2023) menjelaskan bahwa film sebagai medium seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan sekaligus respons terhadap kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat. Sebagai produk budaya,

sebuah film tidak lahir dalam ruang hampa; proses penciptaannya senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi masyarakat tempat film itu diproduksi. Karena keterkaitan inilah film memiliki kapasitas yang melampaui fungsi hiburan: ia mampu menjadi ruang di mana nilai-nilai sosial dinegosiasikan dan dipertanyakan. Melalui narasi seperti yang dihadirkan dalam film *Dangal*, media tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi turut menantang stereotip yang mengakar, membuka ruang dialog, dan mendorong lahirnya perspektif baru tentang peran serta kapabilitas gender (Arifin, 2018).

Di Indonesia, terdapat beberapa film yang mengangkat tema serupa mengenai perjuangan perempuan dalam dunia olahraga, di antaranya *Susi Susanti: Love is All* yang dirilis pada 24 Oktober 2019 dan memperoleh 190.421⁶ penonton, serta *3 Srikandi* yang dirilis pada 4 Agustus 2016 dengan perolehan 112.255⁷ penonton. Meskipun kedua film tersebut mengangkat kisah inspiratif atlet perempuan Indonesia yang berprestasi di tingkat internasional, jumlah penontonnya masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan standar kesuksesan film nasional. Berdasarkan laporan Antara, sebuah film umumnya dianggap sukses secara komersial apabila mampu menarik sedikitnya satu juta penonton. Dengan demikian, capaian penonton kedua film tersebut menunjukkan

⁶ Antara. (2020, April 5). 10 film besar Indonesia yang tak tembus 1 juta penonton. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/1389670/10-film-besar-indonesia-yang-tak-tembus-1-juta-penonton>

⁷ BeritaSatu. (2023, August 17). Film 3 Srikandi tayang di BTV, sampaikan pesan nasionalisme melalui prestasi olahraga. BeritaSatu. <https://www.beritasatu.com/lifestyle/1062325/film-3-srikandi-tayang-di-btv-sampaikan-pesan-nasionalisme-melalui-prestasi-olahraga>

bahwa film bertema perjuangan atlet perempuan belum memperoleh perhatian yang signifikan dari masyarakat Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai inspiratif yang ditawarkan film-film tersebut dengan tingkat penerimaan audiens di pasar perfilman nasional.

Kritik yang diterima kedua film tersebut turut memberikan penjelasan atas rendahnya jumlah penonton yang berhasil diraih. Pada film *Susi Susanti: Love is All*, Miftachul Arifin dalam ulasannya di *Montase Film* menyatakan bahwa “menonton film ini seperti menonton rangkuman dari beberapa rally bulutangkis yang cepat dan singkat tanpa kedekatan emosional.” Kritik tersebut menunjukkan bahwa meskipun film ini mengangkat kisah inspiratif seorang atlet legendaris Indonesia, narasi yang dibangun dinilai kurang mampu menciptakan keterikatan emosional dengan penonton. Sementara itu, film *3 Srikandi* juga menerima tanggapan serupa. *Bavner Dolando* dari *Cinejour* mengkritik kualitas efek visual film yang dinilai menyerupai efek sinetron era 1990-an. Selain itu, ia berpendapat bahwa meskipun film tersebut berhasil mengangkat kembali sejarah prestasi olahraga Indonesia, kelemahan dalam aspek eksekusi membuat pesan inspiratif yang ingin disampaikan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, kedua film ini memperlihatkan bahwa kisah perjuangan atlet perempuan saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan sebuah film apabila tidak didukung oleh pembangunan karakter dan penyajian naratif yang kuat.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk menelaah film *Dangal*, sebuah film bertema olahraga perempuan yang justru berhasil memperoleh

pengakuan luas baik secara komersial maupun kritis. Berbeda dengan film-film bertema serupa di Indonesia, *Dangal* dinilai berhasil membangun keterlibatan emosional penonton melalui penggambaran karakter yang kuat, konflik yang relevan, serta representasi perempuan yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas perempuan yang ditampilkan melalui karakter Geeta Phogat dalam film *Dangal*. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam berbagai adegan film. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, gender, dan media dengan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana film membangun, menegosiasikan, dan mendekonstruksi batas-batas peran gender yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dalam masyarakat.

Meskipun film *Dangal* telah diteliti sebelumnya, sebagian besar kajian terdahulu berhenti pada level mendeskripsikan bahwa karakter perempuan dalam film tersebut "kuat" atau "mendobrak stereotip". Arifin (2018), misalnya, telah meneliti representasi perempuan dalam film ini menggunakan semiotika John Fiske, namun fokusnya tertuju pada posisi perempuan dalam relasi kuasa secara umum. Yang belum terjawab secara memadai adalah: pertama, nilai-nilai maskulinitas spesifik apa yang sesungguhnya direpresentasikan pada karakter perempuan tersebut jika diukur dengan klasifikasi maskulinitas yang baku; kedua, melalui mekanisme sinematik apa, dialog, visual, dan audio, nilai-nilai itu dikonstruksi; dan ketiga, bagaimana representasi tersebut berhubungan dengan

ideologi patriarki yang melatari budaya India. Ketiga pertanyaan inilah yang belum dijawab tuntas oleh penelitian terdahulu, dan menjadi celah yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan kerangka klasifikasi maskulinitas David dan Brannon.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini peneliti pilih karena mampu mengungkap dan menafsirkan makna yang melibatkan unsur ideologi dan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web. Selain itu, dilakukan observasi dan analisis mendalam terhadap film guna mencatat adegan-adegan yang kemudian diklasifikasikan dalam tiga level signifikasi: denotasi, konotasi, dan mitos (Saputra & Albab, 2024).

Dalam konteks ilmu komunikasi, analisis representasi maskulinitas perempuan dalam film “Dangal” tidak hanya memperluas pemahaman tentang bagaimana perempuan dengan karakteristik maskulin digambarkan, tetapi juga mengungkap bagaimana film dapat menantang atau memperkuat stereotip gender. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan film yang menampilkan karakter perempuan dengan sifat maskulinitas, serta memperlihatkan kesuksesan mereka dalam kehidupan. Penelitian ini diberi judul "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Dangal (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah yang peneliti ingin angkat pada penelitian ini : Bagaimana karakter Geeta Phogat merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas (berdasarkan klasifikasi Deborah David dan Robert Brannon) dalam film Dangal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai maskulinitas (berdasarkan klasifikasi Deborah David dan Robert Brannon) yang muncul dalam karakter Geeta Phogat.
2. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui elemen *mise en scene* (dialog, visual, audio) dalam film.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman baru dalam studi Ilmu Komunikasi, khususnya terkait penafsiran tanda-tanda yang disampaikan melalui media film, sehingga dapat menjadi referensi dan model bagi para peneliti ataupun para sutradara, sineas dalam menciptakan karakter perempuan maskulin yang baik tanpa menghilangkan identitas nya sebagai perempuan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan melawan stereotip gender yang memerlukan pendekatan multidimensional dan melibatkan berbagai aspek, termasuk sastra, iklan, media, dan film. Upaya untuk mendekonstruksi stereotip ini tidak hanya penting bagi perempuan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Melalui pendidikan, media, dan representasi yang lebih beragam, masyarakat dapat bergerak menuju pemahaman yang lebih baik tentang gender dan mengurangi diskriminasi yang berbasis pada stereotip yang kaku.

